

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang perilaku nampak dan juga perilaku yang tidak nampak. Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek baik fisik maupun non fisik (Aninditya dkk, 2020).

Dikemukakan oleh Skinner (1938) dalam Elfianto, dkk (2020) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:

- a. Respondent respon atau *flexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.
- b. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon.

Dikemukakan oleh Skinner (1938) dalam Elfianto, dkk (2020) perilaku manusia terjadi melalui proses *Stimulus Organisme Response*, sehingga teori Skinner ini sering disebut sebagai teori S-O-R. Dimana setiap makhluk hidup pasti selalu dalam proses “melakukan sesuatu” terhadap lingkungannya, selama melakukan proses tersebut makhluk hidup akan menerima stimulan-stimulan yang menggugah. Stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses terjadinya perilaku. Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan. Berdasarkan teori ini, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*), dimana perilaku terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dan

luar. Respon seseorang tersebut masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

- b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*), dimana perilaku terjadi jika respon lain dari luar. Respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk praktik.

Dikemukakan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Fitriany, dkk (2016) perilaku manusia kedalam tiga bentuk yaitu :

- a. Kognitif

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yakni: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi Sikap (*attitude*).

- b. Afektif

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik, dan sebagainya). Sikap juga mempunyai tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*), tindakan atau praktik (*practice*), praktik terpimpin (*guided response*), praktik secara mekanisme (*mechanism*), dan adopsi (*adoption*).

- c. Psikomotorik

Respon yang sifatnya aktif dan dapat diamati terhadap suatu stimulus atau rangsangan. Sikap dapat menjadi tindakan jika faktor pendukung dapat terpenuhi, misalnya fasilitas serta pihak yang mendukung sangat berperan penting. Tindakan terjadi dimulai dengan adanya persepsi, kemudian respon terpimpin, selanjutnya mekanisme, dan adopsi.

Dikemukakan oleh Green (1991) dalam Elfianto, dkk (2020) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

a. Faktor predisposisi (*Disposing Factors*)

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi, persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku. Sumber daya itu meliputi tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana atau sumber daya yang hampir sama misalnya pelatihan dan sebagainya. Faktor pemungkin ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya. Biaya, jarak, ketersediaan transportasi.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan tersebut memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja bergantung pada tujuan dan jenis program.

### **2.1.2 Pekebun**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, pekebun adalah perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah orang yang melakukan usaha dibidang perkebunan baik dari mengelola lahan, dan memasarkan hasil dari komoditi perkebunan meliputi tanaman yang ditanam dengan jangka waktu yang cukup lama baik itu tanaman semusim dan juga tanaman tahunan.

Berdasarkan pengolahannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi :

- a. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area perusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.
- b. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal perusahaan yang sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

### **2.1.3 Tanaman Kopi Arabika**

Kopi termasuk komoditas perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi bermula dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia tetapi diketahui oleh penduduk dunia setelah tanaman tersebut ditumbuhkan di luar daerah asalnya, yaitu di negara Yaman di bagian selatan Jazirah Arab. Melalui para saudagar Arab, tanaman tersebut menyebar ke daratan lainnya (Mandiri, 2018).

Klasifikasi tanaman kopi arabika adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Rubiales

Famili : Rubiaceae

Genus : *Coffea*

Spesies : *Coffea arabica* L.

### **2.1.4 Morfologi Tanaman Kopi Arabika**

#### **a. Akar**

Tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah roboh. Tetapi akar tunggang tersebut hanya dimiliki oleh tanaman kopi yang bibitnya berupa bibit semaian atau bibit sambungan (okulasi) yang batang bawahnya merupakan semaian. Tanaman kopi yang bibitnya bersal dari bibit stek, cangkakan atau bibit okulasi yang batang bawahnya merupakan bibit stek, tidak memiliki akar tunggang (Tim Karya Tani Mandiri, 2018).

## **b. Batang**

Tanaman kopi tumbuh tegak, bercabang, dan bila dibengkalkaikan dapat bertambah tumbuh hingga mencapai tinggi 12 m. Batang dan cabang kopi berkayu, tegak lurus dan beruas-ruas. Tanaman ini memiliki dua versi perkembangan cabang, yaitu cabang *Orthotrop* dan *Plagiotrop*. Cabang *Orthotrop* adalah cabang yang tumbuh tegak seperti batang, disebut juga tunas air atau wiwilan atau cabang air. Cabang ini tidak mendatangkan bunga atau buah. Cabang *plagiotrop* merupakan cabang yang tumbuh ke samping, cabang ini menghasilkan bunga dan buah (Wardana dkk, 2023).

## **c. Daun**

Daun kopi bentuknya lonjong dengan ujung seperti mata tombak. Daun- daun ini tumbuh berpasangan dibatang atau ranting kopi. Warna permukaan atas daun ini hijau gelap sedangkan bagian bawahnya lebih terang. Tangkai daunnya pendek dan menyatu dengan tulang daun. Daun ini tipis, dengan tekstur lembut sampai sedang. Pada bagian sisinya, sedikit bergelombang (Raharjo, 2021).

## **d. Bunga**

Bunga kopi menghasilkan 2-4 kelompok bunga, kelompok bunga menghasilkan 4-6 kuncup bunga, sehingga di setiap ketiak daun menghasilkan 8-24 kuncup bunga. Kuncup bunga kopi berukuran kecil yang terangkai dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari, tangkai putik, dan bakal buah. Kelopak bunga berwarna hijau. Mahkota bunga terdiri atas 3-8 helai daun. Benang sari terdiri atas 5-7 helai. Tangkai putik terdiri atas dua sirip berukuran kecil yang panjang (Ardi, 2021).

## **e. Buah**

Buah kopi mentah berwarna hijau muda. Setelah itu, berubah menjadi hijau tua, lalu kuning. Buah kopi matang (*ripe*) berwarna merah atau merah tua. Ukuran panjang buah kopi jenis arabika sekitar 12-18 mm. Sementara itu, kopi jenis robusta 8-16 mm. Daging buah kopi yang sudah matang penuh mengandung lendir dan senyawa gula yang rasanya manis. Kulit tanduk buah kopi memiliki tekstur agak keras dan membungkus sepasang biji kopi. Kulit tanduk merupakan kulit yang menyelimuti masing-masing biji kopi. Buah pada kopi termasuk buah sejati tunggal, yaitu buah sejati yang terjadi dari satu bunga dengan satu bakal

buah saja. Buah ini berisi satu biji dalam satu ruang. Sedangkan dalam satu buah terdapat dua ruang, sehingga juga terdapat dua biji. Buah kopi memiliki buah sejati tunggal yang berdaging (*carposus*), yaitu dinding buahnya menjadi tebal berdaging.

#### **f. Syarat Tumbuh**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 Permentan/OT.140/4/2014 Tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (GAP) bahwa syarat tumbuh dari kopi arabika adalah:

##### **a. iklim**

- Tinggi tempat 1.000 s/d. 2.000 mdpl.
- Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.
- Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan.
- Suhu udara rata-rata 15-25° C.

##### **b. Tanah**

- Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) terdiri dari kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %, nisbah C/N antara 10 – 12, Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15 me/100 g tanah, kejenuhan basa > 35 %, pH tanah 5,5 – 6,5 dan kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi).

#### **2.1.5 Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika**

Pemangkasan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang secara teratur selalu dilakukan agar tanaman kopi tumbuh sehat dan produktif. Pemangkasan sangat penting karena berkaitan langsung dengan penyediaan cabang-cabang buah yang menjadi modal utama dalam budidaya kopi. Tanpa pemangkasan akan menyulitkan pengambilan hasil panen (Raharjo, 2021).

Secara umum pemangkasan pada tanaman kopi bertujuan untuk:

- a. Mengendalikan ketinggian tanaman kopi, sehingga memudahkan perawatan dan peningkatan hasil.
- b. Membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara terus - menerus dalam jumlah yang cukup

- c. Menghilangkan cabang-cabang tua yang tidak produktif, cabang yang terserang hama penyakit, dan cabang-cabang liar yang tidak dikehendaki.
- d. Mempermudah cahaya matahari masuk dan memperlancar peredaran udara di dalam tajuk, sehingga akan meningkatkan rangsangan pembentukan bunga dan mengoptimalkan penyerbukan bunga serta mengurangi kelembapan kebun.
- e. Mempemudah pengendalian hama dan penyakit dan mencegah penyebarannya.
- f. Mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam (*biennial bearing*) dan resiko kematian tanaman akibat pembuahan yang berlebihan (*over bearing*) yang dapat menyebabkan mati pucuk (*die-back*).

### 2.1.6 Jenis Pemangkasan Kopi Arabika

Pada tanaman kopi terdapat 3 jenis pemangkasan yang sering dilakukan oleh pekebun yaitu:

#### a) Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk kopi dilakukan saat tanaman muda berumur 1-2 tahun yang belum menghasilkan. Kegiatan pangkasan bentuk tanaman muda dilakukan dengan cara memenggal batang sekaligus atau secara bertahap dan dilakukan juga penyunatan cabang primer. Tujuan dari pemangkasan ini agar tumbuh beberapa reproduksi cabang primer dari cabang yang disunat sehingga akan membentuk mahkota (tajuk) pohon.



Gambar 1. Pemangkasan Bentuk

## b) Pemangkasan Produksi

Pemangkasan produksi adalah pemangkasan yang dikerjakan pada tanaman yang sudah menghasilkan atau berbuah. Perlakuan pemangkasan pemeliharaan bertujuan untuk mempertahankan kesinambungan bentuk kerangka tanaman yang diperoleh dari pemangkasan bentuk dengan cara memangkas cabang-cabang tidak produktif. Cabang tidak produktif meliputi cabang tua yang telah berbuah 2-3 kali, cabang balik, cabang liar, cabang cacing, cabang terserang hama penyakit dan tunas air. Pemangkasan produksi terdiri dari pemangkasan ringan dan berat. Pemangkasan ringan terdiri atas wiwil kasar dan wiwil halus. Wiwil kasar adalah membuang semua wiwilan (tunas air) yang tidak diperlukan dengan cara dipatahkan oleh tangan agar ruas yang terpendek dari wiwilan ikut terbang. Wiwil kasar dipangkas satu bulan sekali pada musim hujan dan dua bulan sekali pada musim kemarau. Wiwil halus adalah memangkas cabang balik, cabang liar, cabang cacing dan cabang sakit. Wiwil halus di pangkas tiga bulan setelah panen dan diulang tiga bulan kemudian (Khayati dkk, 2019).



Gambar 2. Pemangkasan Produksi

## c) Pemangkasan Peremajaan (Rejuvinasi)

Pemangkasan peremajaan adalah kegiatan untuk memperbaiki pertanaman kopi yang kondisinya telah rusak tetapi perakarannya masih kokoh. Tujuannya, tanaman menjadi baik kembali sehingga produktivitas dan kualitasnya menjadi tinggi. Selanjutnya pemangkasan peremajaan yang tepat adalah setelah panen besar atau *on-year*. Pemangkasan ini dilakukan menjelang musim hujan, terhadap batang pada tinggi 50 cm dari permukaan tanah, kemudian ditumbuhkan wiwilan (tunas air). Selanjutnya pilih 1-2 batang yang baik untuk dipelihara. Wiwilan yang

baik dapat disambung dengan klon yang dianjurkan entres batang atas *ortotrop* (Raharjo, 2021).



Gambar 3. Pemangkasan Rejuvinasi

### **2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Dalam Melakukan Pemangkasan Tanaman Kopi Arabika**

#### **1) Karakteristik Pekebun**

Karakteristik pekebun adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang pekebun yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh pekebun meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik pekebun (Mandang dkk, 2020).

##### **a. Pendidikan**

Perkembangan suatu bangsa sangat bergantung pada kondisi pendidikan yang ada, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya sistem pendidikan nasional, Pendidikan mendorong terjadinya perubahan kualitas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang (Sudarto dkk, 2023). Pendidikan sangat penting dalam usaha peningkatan kualitas seseorang karena berguna dalam pembangunan pribadi serta peningkatan intelektual dan wawasan seseorang (Pratas dkk, 2023).

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan pemahaman seseorang untuk menalar sesuatu pengetahuan sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta dalam melakukan tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin terbuka dalam menerima pengetahuan, informasi, dan inovasi dari orang lain. Pendidikan seseorang digunakan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman

yang dimiliki seseorang. Pekebun dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki wawasan lebih luas sehingga lebih mudah menerima inovasi dan kemampuan analisis pekebun terhadap keputusan adopsi inovasi (Setiyowati dkk, 2022).

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman dapat diartikan sebagai berapa lama seseorang pernah mengalami, melakukan, atau merasakan suatu hal sehingga menjadi kebiasaan dan mampu mengatasi kendala yang ada dalam hal tersebut. Berdasarkan pengalaman, seseorang akan memiliki pengetahuan dalam memahami sesuatu dan berpotensi mampu menangani masalah atau kendala yang akan terjadi.

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pekebun yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pekebun pemula atau pekebun baru (Mandang dkk, 2020). Seorang pekebun yang berpengalaman cenderung akan lebih percaya diri untuk tekun dalam mengelola usaha budidaya tanaman. Sementara pekebun yang baru mempunyai pengalaman masih menjurus pada tahapan mencoba mengelaborasi dan mengembangkan berdasarkan informasi dan pengetahuannya (Kansrini dkk, 2020).

#### **c. Luas Lahan**

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak input yang diperlukan oleh pekebun untuk berusahatani (Sunandar dkk, 2021). Selanjutnya luas lahan adalah unsur paling penting dalam melakukan kegiatan bertani sebagai aset pekebun dalam memproduksi dan sekaligus sebagai sumber memperoleh penghasilan. Pekebun dengan luas lahan yang sempit cenderung untuk lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menerima informasi yang diperolehnya, mereka takut akan resiko kegagalan jika penerapan inovasi tidak berhasil dan berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya (Setiyowati dkk, 2022).

### **2) Peran Kelompok Tani**

Kelompok tani adalah kumpulan pekebun, yang terdiri atas pekebun dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, untuk berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan, saling mengungkapkan masalah dan menanggapi suatu masalah dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di

lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Mawarni dkk, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Pekebun, dalam upaya peningkatan kemampuan kelompok tani untuk melaksanakan perannya sebagai berikut: (a) Kelas Belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wadah Kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama pekebun dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit Produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

### **3) Peran Penyuluh**

Penyuluhan adalah salah satu bentuk penyebarluasan informasi, sebagai metode belajar sehingga dapat menjadi agen perubahan dalam proses perubahan sosial. Penyuluhan pertanian menyampaikan pembelajaran kepada para pekebun agar mereka mengetahui informasi terbaru dalam dunia pertanian. Peran penyuluh pertanian dalam hal ini juga membimbing masyarakat pekebun dalam upaya pengembangan peran kelompok tani supaya lebih berkembang lagi. Kelompok tani sebagai wadah bagi pekebun untuk berorganisasi, dimana kelompok tani memiliki tujuan mensejahterakan masyarakat pekebun (Faisal, 2020).

Peran penyuluh pertanian sangat penting untuk merubah perilaku pekebun ketika mengembangkan usaha taninya. Hal ini karena ada bimbingan yang dilakukan secara langsung oleh penyuluh kepada pekebun sampai menghasilkan perilaku yang dapat berubah sesuai harapan, yaitu adanya bentuk kinerja dari penyuluh pertanian yang memiliki kontribusi terhadap hasil kerja pekebun dalam upaya memperbaiki hasil pertanian (Lestari dan Arifin, 2021). Selanjutnya peran penyuluh itu ada Edukator, Fasilitator, Motivator, Komunikator, Konsultan (Mutmainah dkk, 2018). Adapun peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, antara lain :

- a. **Edukator**  
Peran penyuluh pertanian sebagai edukator memberikan edukasi kepada pekebun dalam meningkatkan pola usahatani (Fauzi dkk, 2022). Edukator artinya dapat meningkatkan pengetahuan pekebun, melatih keterampilan dan memberikan pelatihan teknologi.
- b. **Fasilitator**  
Peran Fasilitator dalam hal ini menyediakan sarana dan prasarana pertanian, memberikan informasi dan sebagai perantara pemangku kepentingan pembangunan (Pratasis dkk, 2023).
- c. **Motivator**  
Penyuluh mendorong pekebun dan membantu pekebun dalam membangun potensi dan kemampuannya dalam mengembangkan usahatani, penyuluh selalu menyemangati pekebun untuk terus maju dan jangan takut untuk mengambil resiko terhadap penggunaan teknologi baru dan mendorong pekebun untuk menerapkan teknologi dalam usaha tani
- d. **Komunikator**  
Kemampuan penyuluh dalam komunikasi yang baik kepada pekebun, penyuluh dalam menyampaikan informasi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga kelompok tani dapat berdiskusi dengan nyambung dengan penyuluh. Penyuluh membantu dalam menggali informasi melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan. Peran penyuluh sebagai komunikator adalah orang yang tugasnya menyampaikan pesan.
- e. **Konsultan**  
Penyuluh sebagai penasihat pekebun dalam berusahatani, membantu pekebun memecahkan masalah, serta menjelaskan kepada pekebun mengenai keunggulan dan keuntungan usaha tani.
- f. **Organisator**  
Penyuluh menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar berfungsi sebagai kelat belajar dan wahana kerjasama
- g. **Dinamisator**  
Penyuluh memberikan pembaruan kepada pekebun dalam mengelola ushatani.

#### **4) Intensitas Penyuluhan**

Intensitas penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan pekebun. intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan pekebun (Zuyyina dan Fakhrudin, 2020). Kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebaran informasi tetapi merupakan proses secara terus-menerus. Kegiatan penyuluhan dapat terlaksana jika ada kerjasama antara pekebun dan penyuluh. Penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yg menarik serta yg disampaikan bermanfaat bagi pekebun untuk usaha. Intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan pekebun. Oleh karena itu, peran pekebun secara partisipatif dan penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan dapat terlihat secara maksimal (Sunandar dkk, 2021).

#### **5) Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan sosial adalah semua manusia yang saling mempengaruhi. Pengaruh yang dihasilkan dari lingkungan sosial dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara langsung dapat dilihat melalui pergaulan sehari-hari meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Pengaruh yang dapat dilihat secara tidak langsung melalui informasi dari radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan manusia dapat memberikan pengaruh terhadap manusia lain baik secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh dari interaksi sosial ini akan membentuk kepribadian individu (Pakaya dkk, 2021).

### **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kebun dalam melakukan pemangkasan tanaman kopi arabika di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun daftar penelitian terdahulu pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

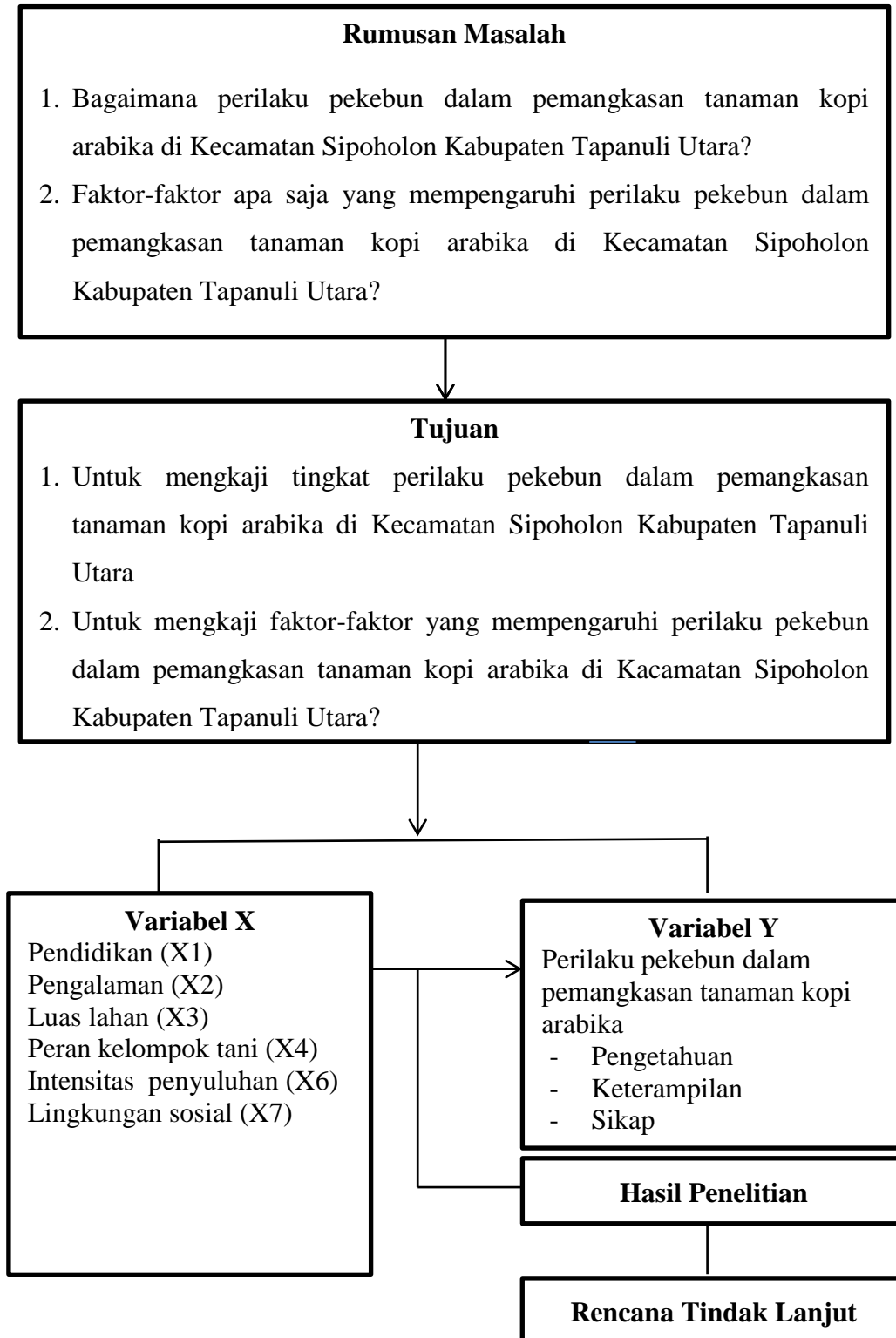
No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan (Ayub Syah, 2023)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pengalaman</li><li>- Kosmopolitan</li><li>- Penghasilan</li><li>- Luas lahan</li><li>- Peran penyuluh</li><li>- Umur tanaman</li></ul>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, kosmopolitan, penghasilan, peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.)
2	Perilaku petani dalam pemangkasan tanaman kopi arabika ( <i>Coffea arabica</i> ) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"><li>- Umur</li><li>- Pendidikan</li><li>- Pendidikan non formal</li><li>- Pengalaman</li><li>- Kosmopolitan</li><li>- Keaktifan kelompok tani</li></ul>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, kosmopolitan, peran penyuluh dan keaktifan kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam pemangkasan tanaman kopi dan yang tidak berpengaruh adalah umur, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.
3	Perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh Tiga Juhar (Ponti) di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara (Sariani Br. Ginting, 2022)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kebiasaan</li><li>- kepercayaan</li><li>- umur</li><li>- pendidikan</li><li>- kesadaran</li><li>- pengalaman</li></ul>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan, kepercayaan, umur, pendidikan, kesadaran, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh Tiga Juhar (Ponti) di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.
4	Perilaku Pekebun dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten Limapuluh Kota (Haliatur Rahma, Sri Wahyuni, Jumsu Trisno, Martinius, Rita Noveriza, 2019).	<ul style="list-style-type: none"><li>- Karakteristik pekebun</li><li>- Karakteristik Inovasi</li></ul>	Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik pekebun. Karakteristik pekebun berpengaruh terhadap perilaku dalam menerapkan teknologi BP3T.

---

5	Perilaku Pekebun dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat (Elyda Safitri,2021)	- Pengalaman bertani - Kosmopolitan - Penghasilan - Luas lahan - Peran penyuluh - Umur tanaman	Hasil dari penelitian ini faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit secara signifikan yaitu pengalaman bertani, kosmopolitan, penghasilan, peran penyuluh.
---	---	---	--

---

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

#### **2.4 Hipotesis**

1. Diduga tingkat perilaku pekebun dalam pemangkasan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara masih rendah.
2. Diduga faktor pendidikan, pengalaman, luas lahan, peran kelompok tani, peran penyuluh, intensitas penyuluhan, lingkungan sosial mempengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan pemangkasan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kecamatan Sipoholon kabupaten Tapanuli Utara.

